

BAB III

ANALISA DATA

A. KONSEPSI MANUSIA MENURUT ALIRAN PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN

Kebanyakan Kebatinan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berunsurkan disamping jasmaniyah juga berunsur rokhaniyah yang bersifat ganda. Yaitu unsur rokhani yang masih berjasad tetapi halus dan unsur rokhaniyah yang bersifat ketuhanan.

Unsur rokhaniyah yang pertama ada yang menyebutnya sukma yang memiliki peralatan nafsu yang empat macam (Amarah, Lawwamah, Sufiyah dan mutmainnah atau dalam ucapan Jawa sering disebut sederek sekawan gangsal pancer (saudara empat dan kelima yang baku). Istilah sukma sama dengan jiwa dari segi psychenya bagi Pangestu atau akal dan kehendak menurut Subud.

Sedangkan unsur rokhani yang kedua disebut rokh atau sukma suci/hyang sukma menurut adam magrifat, atau jiwa dalam arti spiritual menurut Pangestu atau raga diri menurut Subud. Pandangan dualisme tentang rokh ini agaknya sudah ada sejak jaman Animisme. D.R. Doves Dekker menyatakan bahwa Kepercayaan Animisme mengenal adanya roh



tertambatnya yang disebut sukma dan rokh bebas yang bersifat ketuhanan yang senantiasa melindungi dan menolong sukma. Dikatakannya bahwa keduanya ini bagaikan kakak dan adik, karena lahir bersama. Dan karena keduanya itulah manusia mempunyai gaya.

Di antara Aliran Kebatinan yang ada yang mengungkapkan dengan kata-kata bahwa roh manusia itu adalah suci karena merupakan loberan atau percikan atau pancaran cahaya Tuhan ; kadang-kadang dengan lambang bagaikan lautan dengan ombaknya atau bagaikan matahari dengan sinarnya atau ibarat api dengan bunga apinya.¹

Adapun keberadaannya di dunia dengan kecenderungannya kepada kebendaan atau keduniaan dianggap menjadi sebab bagi sang rokh untuk mengenal asalnya, karena telah hilang sifat sucinya. Keadaan suci itu dapat dicapainya kembali setelah dibebaskan atau dilepaskan dari ikatan kebendaan atau keduniaan. Kelepasan itu dicapai dengan jalan tertentu yang dalam kebatinan disebut "Laku".

Manusia dalam Aliran ini menjadi bahasan utama, sebab manusia merupakan unsur penggerak dalam segala

¹Drs. Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1990, Hal. 6.

kegiatan, termasuk istilah-istilah yang dipakai dalam melukiskan manusia.

Manusia hidup (Wong Urip) terdiri dari Raga dan Hidupnya (Rogo dan Urip). Hidup yang kami maksud adalah yang juga disebut umum Rokh Suci, Nyawa, Soul. Sedang yang kami maksud dengan Raga adalah seluruh unsur selain Hidup. Jadi termasuk susunan saraf (pusat dan Perifer) dan kerja dari seluruh organ. Pokoknya segala yang bersifat materiil kami sebut Raga termasuk kerjanya. Baik kerja itu masih Fisiologis maupun Patologis. Jadi Psiyche, termasuk rasio, logika, emosi, alam bawah sadar, instink, sense, reflek, dan lain-lain, itu kami golongankan Raga. Demikian pula kecerdasan, kepandaian ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengalaman kami golongankan bersifat Ragawi. Dan yang bukan ragawi, hanyalah Hidup (Urip) dan Roso Jati kami terjemahkan sebagai Roso Sejati (agak dekat kalau diterjemahkan Feeling). Untuk membedakan dari rasa yang berarti Sense.²

Dalam diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan,
Drs. M. Akrim mengemukakan konsepsi Aliran Sapto Darmo

²Dr. Wahjono GS Wirjoharjo, *Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1988, Hal. 6

tentang manusia bahwa pada dasarnya manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu rokh dan jasad. Rokh itu berasal dari Allah sebagai jiwa manusia yang memberinya hidup. Roh dapat disebut Hyang Maha Suci, dia dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa. Jasad yang dimaksud adalah badan atau tubuh manusia yang terdiri dari sari bumi, terjadi dengan perantaraan Adan dan Hawa atau Ibu dan Bapak, kemudian mendapat sinar cahaya Allah. Maka dengan demikian terjadilah perstuan tiga unsur, sari bapak, sari ibu dan sinar cahaya Allah, atau yang disebut pula nur cahaya, nur rasa dan nur buat. Karena manusia dalam hidupnya makan berbagai macam makanan, maka timbul sifat-sifat jahat dan baik. Sifat-sifat tersebut dikuasai dengan jalan melaksanakan Pancasila Allah sehingga Hyang Maha Suci yang terdapat di ubun-ubun dapat menguasai kehidupan.³

Demikian manusia menurut Aliran Kepercayaan ini yang terdiri dari Raga dan Hidup (Rogo lan Urip) secara umum kita sebut dengan Raga dan Jiwa.

Kalau kami melihat dari berbagai pendapat filosof tentang manusia telah dikemukakan diantaranya Al Fara

³Drs. M. Akrim, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1991, hal. 43

bi mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang terahir dan termulia yang lahir diatas bumi ini. Ia terdiri dari dua unsur : Jasad dan Jiwa. Jasad berasal dari alam dan Jiwa berasal dari alam perintah (Alamu'l Amar) yang dikemukakan sebagai berikut :

أَنْتَ سُرْكَبٌ مِنْ جَوْصَرَيْنِ : أَحَدُهُمَا مَشْكَلٌ مَصُورٌ مُكَيَّفٌ مُقَدَّرٌ
مُتَحَرِّكٌ وَمَا كُنْ مُتَجَسِّدٌ مُنْقَسِمٌ . وَالثَّانِي مَبَايِنٌ لِلْأَوَّلِ
فِي هَذِهِ الصِّفَاتِ غَيْرُ مُشَارِكٍ لَهٗ فِي حَقِيقَةِ الذَّاتِ
فَقَدْ جُمِعَتْ مِنْ عَالَمِ الْخَلْقِ وَمِنْ عَالَمِ الْأَمْرِ لِأَنَّ رُوحَكَ مِنْ
أَمْرِ رَبِّكَ وَبَدَنُكَ مِنْ خَلْقِ رَبِّكَ .

"Anda terdiri dari dua unsur : Yang satu mempunyai bentuk, berupa kualitas, berkadar, bergerak, diam, berjasad dan berbagai. Yang keduanya berbeda dengan yang pertama pada sifat-sifat tersebut, tidak menyamainya pada hakikatnya Zat.....Maka anda diciptakan dari alam kholik dan alam amar, karena roh anda dari perintah Tuhan dan badan anda dari ciptaan Tuhan anda."⁴

Seperti halnya Ibn Sina tentang manusia mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur : Jiwa dan Jasad.

⁴Dr. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 40

Unsur Jasad dengan segala anggotanya merupakan alat sebagai Jiwa dalam melakukan aktivitasnya. Dari itu, Jiwa berbeda secara hakiki dengan Jasad yang selalu berubah, berganti, berlebih dan berkurang sehingga ia mengalami kefanahan setelah berpisah dengan Jiwa.⁵

Lain lagi dengan pendapat Ibn Rusdy mengemukakan yang dipengaruhi oleh Aristoteles, bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur : Materi dan Forma. Jasad adalah Materi dan Jiwa adalah Forma. Seperti halnya Aristoteles Ibn Rusdy membuat definisi Jiwa sebagai "Kesempurnaan Awal" untuk membedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap darinya, seperti yang terdapat pada pelbagai perbuatan. Sedangkan yang disebut Organisme untuk menunjukkan kepada Jisem yang terdiri dari anggota-anggotanya.⁶

Menurut Ibn Tufail mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya di atas bumi ini. Ia terdiri dari dua unsur : badan dan jiwa. Badan terdiri dari unsur-unsur, sedangkan jiwa berbeda dengan itu. Jiwa - menurut Ibn Tufail bukan jisem dan bukan pula suatu daya dalam jisim. Dari itu jiwa akan kekal setelah badan hancur karena kematian.

⁵*Ibid.*, hal. 78

⁶*Ibid.*, hal. 170

Dalam kaitannya dengan keabadian, tampaknya Ibn Tufail mengikuti garis garis yang telah dibuat Al Farabi sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan di bumi ini dan juga dalam kehidupan dengan Tuhan, jiwa berada dalam tiga keadaan :

Pertama, jiwa yang telah mengenal Tuhannya sebelum mengalami kematian dan selalu ingat dan mengarah pikirannya kepada kebesaran dan keagungan tanpa melupakan-Nya sampai kepada ajalnya. Jiwa dalam keadaan yang demikian ini akan kekal dalam kebahagiaan, kelezatan dan kenikmatan yang abadi.

Kedua, jiwa yang telah mengenal Tuhan. Tapi telah melupakan-Nya dengan melakukan maksiat. Jiwa ini akan kekal dalam kesengsaraan yang terus menerus dan azab yang tidak terputus-putus.

Ketiga, jiwa yang tidak mengenal Tuhannya selama hidup di bumi ini, maka ia akan berakhir hanya seperti hewan yang melata.⁷

Kebahagiaan abadi bagi jiwa adalah dengan berhubungan (ittishal) atau musyahadah kepada Allah secara terus menerus sejak dari kehidupan di bumi sampai kehidu

⁷ *Ibid.*, hal. 151

pan abadi. Adapun Musyahadah atau ittishal menurut Ibn Tufail dapat dilakukan dengan renungan kontemplatif dan fana mistika. Manusia dapat berhubungan dengan menyaksikan Tuhannya tidak saja dengan akalanya, tetapi dengan rohaniyahnya.

Pelbagai pendapat filosof Islam telah kami kemukakan bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari Jiwa dan Raga. Jiwa secara umum adalah Rokhani dan Raga adalah Jasmani, namun istilah yang dipakai dalam mengemukakan pendapat tersebut berbeda-beda.

Secara umum Aliran Kepercayaan dan Kebatinan berpendapat bahwa konsepsi tentang manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu Jasad dan Roh.

Demikian juga Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden bahwa manusia hidup (wong urip) terdiri dari Raga dan Hidupnya (rogo lan Urip). Kalau melihat dari berbagai pendapat para filosof-filosof Islam, maka konsepsi manusia menurut ini sesuai dengan pendapat para filosof-filosof Islam, namun cara melukiskan tentang manusia atau istilah yang dipakai berbeda-beda.

Dalam kehidupan manusia Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden ini sangat mengutamakan hidupnya (Urip) atau jiwanya. Karena jika yang bersih nantinya dapat berhubungan langsung dengan Tuhannya, maka setiap harinya selalu

menjaga kesucian hati atau jiwa.

B. TUJUAN KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT ALIRAN PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN

Sebagaimana dalam pengertian Aliran Kepercayaan Kapribaden ini adalah suatu Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diberi nama "Kapribaden Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil". Yang artinya Laku Menuju Kesempurnaan, yaitu lakunya Hidup yang diikuti oleh Raganya, menuju Hidup yang menghidupi alam semesta seisinya, Gusti Inggang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa, itu dilakukan dengan cara setiap saat, mau berbuat apa saja, Penghayatnya selalu (Sarwo) Mijil terlebih dahulu, untuk mendapatkan petunjuk dan tuntunan dari Hidupnya.⁸

Tujuan kehidupan manusia yang utama dalam aliran ini adalah mencapai Kesempurnaan (Jawa-Kasampurnan), sebagaimana dalam konsepsi tentang kesempurnaan secara bahasa kesempurnaan adalah sempurna (Kasampurnan) sedang yang dimaksud dalam aliran ini adalah suatu kondisi manusia apabila dapat Memanunggalkan Hidup (Urip) di dalam dirinya dengan Hidup yang meliputi menata dan menggerakkan alam semesta seisinya (Urip Kang Ngalim-

⁸Dr. Wahjono GS Wirjoharjo, *Op Cit*, hal. 4

pundhi Jagad Royo Saisine) Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Sepanjang dari pengetahuan bahwa Kesempurnaan (Kasampurnan) adalah merupakan suatu hal yang terbaik dari ukuran manusia, namun dalam aliran ini segala aspek kehidupan dan berbuat apa saja, semata-mata hanya melakukan kehendak Tuhan yang dapat mencapai Kesempurnaan sebagai puncaknya Kesempurnaan Sejati atau Kasampurnan Jati itu kan dicapai bukan oleh manusia Hidup, tetapi oleh Hidup yang apabila raganya sudah tidak terpakai dan Hidup dapat dilalui oleh perbuatan-perbuatan salah. Sehingga Raganya kembali menjadi Rokh Suci, dapat mencapai Kesempurnaan, artinya kembali ke asalnya ke sumbernya dan menyatu kembali dengan sumbernya atau asalnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Adapun Pedoman Penghayatan secara lisan dan tulisan dengan memahami sarana-sarananya, yang berupa Panca Gaib terdiri dari Kunci, Asmo, Mijil, Singkir, Paweling sama sekali bukan do'a, bukan mantram atau mantera. Panca Gaib ini salah satu saran untuk menyatukan diri (Manung-gale Kawulo Gusti).

Menurut penjelasan Ketua Aliran Kapribaden di

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10

⁹ *Ibid.*, hal. 8

Kabupaten Lamongan, secara ringkas memberikan penjelasan maksud dari Panca Gaib tersebut.

1. Kunci adalah sesuatu yang dibaca untuk menyingkirkan perbuatan salah (keji)

Dengan membaca Kunci sebagai berikut :

"Gusti Ingkang Moho Suci, kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti Ingkang Moho Suci, Sirolah, Datolah, Sipatolah;
Kulo sejatine satriyo/wanito, nyuwun wicaksono, nyuwun pangapuro, kangge tumindake satriyo/wanito sejati;
Kulo nyuwun kangge anyirnaake tumindak ingkang luput.¹¹

2. Asmo adalah suatu nama yang diberi oleh Romo agar bisa menggunakan Panca Gaib yang sempurna.

Asmo ini digunakan untuk Mijil.

3. Mijil adalah suatu bacaan yang digunakan atau dibaca untuk keperluan atau hajat yang baik (weton becik lan bener).

4. Singkir adalah suatu cara untuk menyingkirkan angkara murka dalam diri sendiri dengan membaca bacaan sebagai berikut :

"Gusti Ingkang Moho Suci, kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti Ingkang Moho Suci;
Sirolah, Datolah, Sipatolah;
Kulo sejatine satriyo/wanito;
Hananiro, Hananingsun, Wujudiro, Wujudingsun;
Siro sirno mati dening satriyo/wanito sejati;
Ketiban iduku putih sirno layu dening (Asmo)

5. Paweling adalah suatu cara untuk menepi sesuatu (hajat) yang baik yang datang secara tiba-tiba sehing

¹¹*Ibid.*, hal. 15

ga dapat mencapai sesuatu kekuatan yang Ghaib.¹²

Kelima sarana tersebut diatas disebut "Panca Ghaib", sarana ini tidak dapat dicapai dengan mudah, melainkan dengan penuh keyakinan perasaan yang mantap, jika Panca Ghaib ini sudah menyatu dengan perasaan maka setiap melakukan sesuatu Panca Ghaib ini, maka seluruh raga akan bergerak.

Secara ringkas bahwa tujuan kehidupan aliran ini adalah Laku Kasampurnan, Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil, secara sempurna dilakukan dengan sarana Panca Ghaib.

Konsep-konsep manusia dalam aliran ini, sesuai kalau dikaji dalam ajaran agama Islam, khususnya ajaran-ajaran Mistisisme dalam Islam yang diberi nama Tasawwuf. Dimana ajaran Mistisisme yang diberi nama Tasawwuf oleh kaum Orientalis Barat disebut Sufisme, ajaran ini mempunyai tujuan usaha untuk memperoleh hubungan dan disadari oleh Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari Mistisisme termasuk dalam Sufisme ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara Rukh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkotemplasi. Kesadaran ini selanjutnya mengambil

¹²Sunoto, *Hasil Wawancara*, tgl 5 Desember 1995

bentuk Rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah arab Ittihad dan Inggris Mystieae Union.¹³

Para sufi atau ahli batin menganjurkan kehendak manusia tidak hanya mengetahui Allah atau hakekat seperti yang mereka sifatkan di atas, tetapi juga menghayati dan mengenali-Nya makrifatullah. Untuk mengenal atau hakekat itu manusia harus mengenal dirinya sendiri, sebab dirinya adalah cermin yang dengan jelas mencerminkan kasih dan anugerah Allah.

Menurut para Sufi orang seharusnya senantiasa melihat dan memperhatikan kasih dan Anugerah Allah berusaha menyempurnakan mawas dirinya : bahwa segala apa yang dirasakan dan dilihatnya serta segala gerak-geriknya, jiwa raganya, heningnya dan sebagainya bukan dari dirinya tetapi dari dijalankan dan diizinkan oleh kasih dan kehendak Allah : di situlah ia bertemu dengan dengan Allah. Orang yang bertemu dengan Allah ia berada di dalam Tauhid, selubung yang menutupi Allah terbuka sehingga ia menjadi sependang dengan Allah, ia mencapai apa yang disebut pangkat kesatuan. Selanjutnya keagungan dan keindahan Allah terbuka baginya dan jika ia sudah melihat

¹³Prof.Drs. Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspek*, Universitas Indonesia, Prees, Jakarta, 1986, hal. 71

keindahan Allah yang kekal itu hapuslah ia : dalam suasana demikian hanya Allah yang berada kekal, inilah yang disebut Ma'rifat.¹⁴

Ungkapan-ungkapan menurut sufi mengajarkan tersebut di atas di maksud untuk mengajarkan bahwa di dalam pertemuan hambanya dengan Tuhan itu manusia menjadi Tuhan. Ungkapan-ungkapan itu harus dipandang sebagai pengalaman mistis, di mana orang karena dihadapkan kepada keagungan Allah (Jalal), keindahan Allah (Jamal), dan kesempurnaan Allah (Kamal) ia larut terhisap ke dalam kesatuan ittihad sehingga seolah-olah hapuslah dirinya.

Para sufi mengajarkan bahwa manusia berasal dan datang dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, untuk kembali kepada Tuhan manusia harus menghayati dan mengaktualisir keempat prinsip Syari'at, Tarekat, Hakekat, dan Ma'rifat tersebut di atas dalam hidup ketasawufan.

Jalan yang ditempuh dalam ajaran Mistisisme (Tasawwuf) harus menempuh jalan panjang berisi stasiun-stasiun yang disebut **مقامات** istilah dalam bahasa Arab atau Steges dan Stations dalam istilah bahasa Inggris.¹⁵

مقامات (Maqomat) adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk menuju dekat pada Tuhan , untuk

¹⁴Drs. Hasan Basri, *Tasawuf Dan Zuhud Serta Perkembangannya*, UD Dwi Marga, Surabaya, 1991, hal. 9

¹⁵Prof.Dr.Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 62

menempuh dekat pada Tuhan jalan ini, tidak setiap orang bila menempuh-Nya.

Di buku-buku Tasawwuf tidak selama memberikan angka dan susunan yang sama tentang stasion-stasion ini. Abu Hamid Al Ghozali dalam Ihya' Ulum Al Din (**أحياء علوم الدين**) memberikan :

Tobat - Sabar - Kep~~ak~~iran - Zuhud - Tawakal - Cinta - Ma'rifat - Kerelaan.¹⁶

**التوبة - العبر - الفقر - الزهد - التوكل - المعبة
المصافة - الرضا**

Menurut Abu Al Qosim Abd Al Karim Al Qusyairi, Maqomat itu adalah yang berikut.

Tobat - Wara' - Zuhud - Tawakal - Sabar - Kerelaan

التوبة - الورع - الزهد - التوكل - العبر - الرضا

Menurut Abu Nasr al Sarraj Al Tusi menyebut dalam Al-Luma' (**اللمع**)

Tobat - Zuhud - Sabar - Kep~~ak~~iran - Kerendahan hati - Tawakkal - Kerelaan - Cinta - Ma'rifat.¹⁷

¹⁶Prof.Dr. Harun Nasution, *Loc Cit*, hal. 62

¹⁷*Ibid.*, hal. 63

التوبة - الورع - الزهد - الفقر - الحب - التوكل الرضا .

Ada beberapa stasiun-stasiun yang kedudukannya dalam tasawwuf tidak sederajat dengan Zuhud, Al-Ma'rifat, Al-Makhabbah dan sebagainya.

1. Tobat (التوبة)

Yang dimaksud Tobat yang sebenarnya, tobat tidak akan membawa kepada dosa lagi. Terkadang tobat itu tidak dapat dicapai dalam sekali saja. Ada diceritakan seorang sufi sampai tujuh puluh kali tobat, baru ia mencapai tobat yang sebenarnya. Tobat yang sebenarnya dalam faham sufisme ialah lupa pada segala hal kecuali pada Tuhan. Orang yang tobat kata Hujwiri, adalah orang yang cinta pada Allah. Orang yang cinta pada Allah senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah.

2. Wara' (الورع)

Kata ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik dan dalam pengertian sufi Wara' adalah meninggalkan segala yang dalamnya terdapat subhat (- keraguan) tentang halalnya sesuatu.

3. Kepakiran (الفقر)

Tidak meminta lebih dari pada apa yang telah

ada pada diri kita.

Tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban.

Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi di terima.

Tidak meminta tapi tidak menolak.

4. Sabar (**الصبر**)

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangannya dan dalam menerima segala percobaan yang ditimpahkannya pada diri kita. Menunggu datang pertolongan dari Tuhan. Sabar menderita kesabaran tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

5. Tawwaka' (**التوكل**)

Menyerah kepada qodo' dan putusan dari Allah. Selamanya berada dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qodo' dan qodar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan yang ada untuk hari ini.

6. Kerelaan (**الرضا**)

Tidak berusaha. Tidak menentang dengan qodo' dan qodar Tuhan, bahkan menerima dengan senang hati. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya adalah perasaan senang dan gembira

menerima segala musibah dan pada hakikatnya menerima segala pemberian Allah.¹⁸

Kebanyakan tujuan dari Aliran Kepercayaan dan kebatinan adalah Manunggaling Kawulo Gusti. Seperti dalam tujuan dari Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden adalah Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil. Tujuan Aliran ini kalau di lihat dala istilah ajaran agama Islam termasuk dalam ajaran Mistisisme dalam istilah sufi. Namun cara yang ditempuhnya berbeda-beda.

Kalau Ajaran Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden ini cara yang ditempuh adalah dengan cara Mijil atau yang disebut dengan Panca Ghaib.

Sedangkan cara yang ditempuh dalam ajaran Mistisisme atau Tasawwuf adalah dengan cara Maqomat (مقامات) yaitu melalui stasiun-stasiun yang tidak mudah ditempuh oleh ahli sufi ini sangat licin.

Kedua usaha yang di tempuh oleh Aliran Kapribaden dan Ahli sufi ini, adalah untuk menyatu kepada Tuhannya, jika sesuatu saat jiwa hidup (Urip) ditinggal raga, hidup (Urip) dapat menyatu kembali kepada sumber hidup, Gusti Ingkang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa, Allah S.W.T.

¹⁸*Ibid.*, hal. 67